

Nilai - Nilai Luhur Dalam Ungkapan Jawa Sebagai

Fondamen Kehidupan Masyarakat Berbudaya

Oleh: Endang Nurhayati

Dosen Prodi Pendidikan Bahasa Jawa Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta

A. Pendahuluan

Dalam era global peradaban dunia seolah-olah menjadi sempit, bahkan bisa dikatakan menyatu. Dampak nyata dari peradaban ini adalah terpinggirkannya budaya lokal seperti budaya Jawa, Sunda, Melayu dan lain sebagainya. Fenomena ini secara tegas diungkapkan oleh Samsina dalam makalahnya yang berjudul Budaya Dilestari Bahasa Diperkasa Melalui Ungkapan Puisi Melayu bahwa kondisi bahasa dan budaya Melayu saat ini mengalami keterpurukan dan terpinggirkan oleh arus global. Untuk itu perlu adanya upaya menggugat kedaulatan dan martabat bahasa dan budaya Melayu agar tidak terkikis oleh peradaban global tersebut (2011:372).

Senada dengan pikiran di atas, perlu ditegakkan kembali martabat bahasa, sastra dan budaya-budaya daerah, terkhusus budaya Jawa dengan cara merekonstruksi nilai-nilai luhur yang mulai terlupakan oleh generasi tua dan tidak dipahami oleh generasi muda karena jarang ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Upaya ini harus didukung pula oleh upaya pemerintah (DIY) untuk menentukan kebijakan pola pemertahanan nilai-nilai tradisional Jawa, agar kelak tidak dipersalahkan oleh generasi penerus yang merasa dirugikan oleh leluhurnya, karena terjadi pemutusan pandangan hidup, akibat tergerusnya nilai tradisional oleh budaya global. Setidaknya Kongres Bahasa Jawa harus mampu memelopori lewat penetapan rekomendasi.

Apabila disimak lebih dalam, kebudayaan suatu masyarakat itu mencerminkan nilai-nilai kesantunan dan budi pekerti, sistem kepercayaan, sikap dan perilaku, sistem kemasyarakatan, bentuk ritual dan artefak sebagai produk kebudayaan yang akan terealisasi dalam cara berujar dan bertingkah laku (Spencer, 2001:4). Senada dengan pendapat Spencer, Koentjaraningrat

(1985:5) menggambarkan budaya dalam beberapa aspek yaitu: idea, gagasan, nilai, norma, aktivitas, perilaku dan karya manusia.

Produk budaya Jawa khususnya budaya verbal, memiliki variasi jenis yang sangat banyak. Ungkapan-ungkapan tersebut memiliki kekhasan nilai dan norma yang dapat dijadikan identitas atau jatidiri manusia Jawa (Sarjana, dan Kuswa Endah, 2010:61). Oleh karena itu, ungkapan tradisional yang memiliki nilai-nilai luhur tersebut pantas untuk diangkat kembali dan disosialisasikan dalam kehidupan nyata masa kini, tentu saja dengan cara selektif dan arif agar selaras dengan peradaban masa kini.

B. Jenis-jenis Ungkapan Jawa

Ungkapan Jawa terinci dalam banyak jenis, diantaranya berupa: wangsalan, parikan, sanepa, tembung entar, paribasan, bebasan, dan saloka. Ungkapan-ungkapan ini memiliki penanda khas untuk membedakan antara yang satu dengan yang lain. Agar dipahami bedanya, berikut akan diuraikan pengertian masing-masing ungkapan tersebut. Yang pertama adalah wangsalan, wangsalan itu adalah ungkapan yang ungkapan sejenis tebakan atau teka-teki yang jawaban atau tebakannya berupa suku kata tersamar di dalam tubuh ungkapan itu sendiri (Padmosoekotjo, 1960:6). Contohnya: pindhang lulang kacek apa aku karo kowe. Kunci jawaban dari wangsalan tersebut terletak pada kata kacek jatuh pada suku kata cek yang merupakan penggalan dari kata krecek atau nama lain dari pindhang lulang. Pada ungkapan ini pendengar dituntut mampu mencari padanan kata teka-teki dalam suku kata yang menjadi kunci jawaban.

Ungkapan berikutnya adalah parikan. Parikan adalah ungkapan yang memiliki aturan persajakan, sampiran, isi, dan jumlah baris yang dibutuhkan (Padmosoekotjo, 1960:16). Contohnya: iwak bandeng karo yuyu, priya gantheng ning ra payu. Larik satu pada ungkapan tersebut merupakan sampiran, sedangkan larik ke dua adalah isinya. Larik satu berakhir bunyi u demikian pula larik ke dua harus berakhir u.

Sanepa adalah ungkapan yang berfungsi untuk menggambarkan situasi atau keadaan secara berlebih atau menyangatkan dengan cara pengandaian. Contohnya: arang wulu kucing. Ungkapan ini menggambarkan keadaan hutang

seseorang yang tersebar di beberapa orang, karena banyaknya diandaikan bulu kucing saja masih renggang, sehingga hutangnya benar-benar sangat banyak dan pada banyak orang. Ungkapan berikutnya adalah tembung entar. Tembung entar adalah ungkapan yang maknanya kiasan, berbentuk perumpamaan, dan berfungsi untuk menyindir tingkah laku atau sifat seseorang. Contohnya: Ora katon dhadhane artinya penakut, atau tidak berani bertemu muka/pegecut.

Paribasan adalah ungkapan yang digunakan secara ajeg/ tidak boleh diganti, serta tidak berupa perumpamaan, fungsinya untuk menggambarkan keadaan, tingkah laku atau kehendak seseorang. Contohnya: ana catur mungkur artinya orang yang tidak mau mempedulikan gunjingan orang, atau orang yang tidak peduli dengan omongan orang yang tidak baik dan tidak bertanggung jawab. Ungkapan yang lain adalah bebasan. Bebasan merupakan ungkapan yang berisi perumpamaan, diungkapkan secara ajeg, dan berfungsi untuk mengungkapkan keadaan dan tingkah laku orang yang digambarkan. Fokus perumpamaan terletak pada tingkah laku dan keadaannya. Contohnya: Sandhing kirik gudhigen artinya orang yang bergaul dengan orang jahat pasti akan ikut berperilaku tidak baik.

Saloka adalah ungkapan yang menggambarkan perilaku dan keadaan seseorang dengan perumpamaan. Adapun yang dianalogikan / diperumpamakan adalah orangnya. Contohnya: kebo nusu gudel artinya orang yang berguru kepada orang yang lebih muda usianya, seperti gudel yang lebih muda dibanding kerbau. Semua ungkapan di atas mengandung kritik yang bersifat membangun, dan disampaikan secara tersamar agar tidak menimbulkan perasaan tidak senang secara orang terhadap orang yang dikritik. Ungkapan diciptakan untuk membentuk keharmonisan dan keselarasan dalam bergaul, bukan sebaliknya menciptakan kegalauan dalam bermasyarakat, karena penyampaiannya yang tidak secara blak-blakan.

Dari sejumlah ungkapan di atas ada yang dijadikan slogan-slogan hidup bermasyarakat, dan dapat dijadikan norma hidup, atau penyemangat hidup damai dan tenteram. Ungkapan-ungkapan yang dimaksud diantaranya: sing salah bakal seleh, becik ketitik ala ketara, mangasah mingising budi, tuman tumanening sepi, sepi ing pamrih rame ing gawe, ngono ya ngono ning aja ngono, aja nganggo aji mumpung serta banyak lagi slogan menarik yang masih

relevan untuk diterapkan pada kehidupan masa kini dan disosialisasikan ke generasi berikutnya.

C. Nilai-nilai Luhur Ungkapan Jawa

Ungkapan *sing salah seleh* memiliki makna berani bertanggung jawab atas segala tindakan atau perbuatan yang dilakukan. Didalam ungkapan ini terkandung nilai luhur yang bersifat pedagogis yaitu mengajarkan kejujuran dan tanggung jawab. Orang dituntut berani menerima resiko atas perbuatannya. Secara jantan berani mengakui kesalahan yang telah diperbuat, dan bertanggung jawab atas segala kesalahan yang telah dilakukan. Bukan sebaliknya bersikap tinggal glanggung colong playu. Ungkapan ini memiliki arti sebaliknya yaitu lepas tanggung jawab. Perbuatan ini mencerminkan sikap yang ingkar terhadap apa yang pernah dilakukan, karena tindakannya tidak menghasilkan sesuatu yang diharapkan tetapi justru membuahakan permasalahan. Karena tidak berani menerima resiko akibat ulahnya maka lebih baik meninggalkan segala tanggung jawabnya dengan diam-diam agar tidak diketahui orang banyak dan diberi sanksi.

Perbuatan seperti ini banyak terjadi pada kehidupan masa sekarang. Mengapa? Karena orang-orang mulai mengesampingkan nurani, budi pekerti dan nilai menghargai sesama makhluk, bahkan lengah terhadap keberadaan Tuhan. Untuk menutupi segala kesalahan yang telah diperbuat biasanya kemudian mencari celah untuk menutupi aibnya walaupun dengan cara tidak benar. Ungkapan yang menggambarkan perbuatan tersebut adalah *golek-golek*. Artinya dia mencari cara agar aman. Cara yang digunakan biasanya menyimpang norma, misalnya dengan menyuap kepada pembesar atau pejabat yang berkuasa.

Sikap seperti di atas tercermin pada ungkapan *nglancipi singating andaka* yang artinya mengadu kepada orang yang berkuasa dengan harapan orang tersebut peduli kepadanya, sehingga aibnya tertutupi. Ungkapan *senada* yang laim dilakukan orang bersalah untuk berlindung atas kesalahannya adalah *kekudhung walulang* macan. Ungkapan ini berarti berlindung kepada kekuasaan orang besar dan sangat berpengaruh di wilayahnya, sehingga tidak aka ada orang yang berani mengungkit kesalahannya karena mereka takut pada

orang yang dijadikan pelindungnya. Apabila ada yang berani pasti akan mendapat masalah.

Kesempatan seperti di atas biasa dimanfaatkan oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab, mereka berlindung pada ungkapan aji mumpung. Aji mumpung adalah perbuatan yang banyak dilakukan oleh orang-orang yang gila harta, pangkat dan kekuasaan. Mereka lupa bahwa segala hal yang diperbuat akan membuahkan hasil. Dalam masyarakat Jawa diyakini sebagai karma phala yaitu buah dari perbuatan. Sebaik-baik orang menyimpan bangke akhirnya akan tercium juga. Mereka lengah bahwa Tuhan itu Maha Tahu dan Maha Adil. Hal ini tercermin pada ungkapan becik ketitik ala ketara. Apabila orang tidak dekat dengan Tuhan pastilah dia lupa bahwa perbuatan jelek/ jahat pasti akhirnya akan terkuak, demikian pula perbuatan baik. Dalam Surah Az Zalzalah ayat 7 dan 8 Allah berfirman bahwa orang yang melakukan perbuatan baik walaupun sedikit saja seberat biji sawi niscaya akan melihatnya. Demikian pula sebaliknya orang yang berbuat jahat walaupun sedikit seberat biji sawi niscaya dia akan melihatnya (Nanadhy, 1994:160). Dari ayat ini dapat dipetik pelajaran yang diyakini orang Jawa sebagai buah perbuatan, dan terbungkus dalam ungkapan becik ketitik ala ketara.

Memetik hikmah dari diungkapkan di atas, maka sudah selaknyaknya orang harus selalu ingat kepada Tuhan. Agar tidak terjerembab dalam kenistaan maka orang harus pandai. Langkah untuk pandai orang harus mau mengasah mingising budi. Ungkapan ini mengandung makna orang tidak boleh berdiam diri tidak mengembangkan kemampuan otak dan rasa. Agar otak menjadi cerdas, orang harus selalu belajar. Orang yang rajin belajar pasti banyak wawasan dan ilmu yang membuat budi atau rasanya juga terasah. Slogan ini sangat relevan dalam kehidupan sekarang, mengingat hidup di masa ini dituntut mampu menyelaraskan dengan perkembangan jaman. Orang bodoh sama saja terlindas jaman. Dampak hidupnya akan tertinggal oleh kemajuan teknologi dan keilmuan. Kata yang tepat untuk orang seperti itu adalah gaptek atau gagap teknologi. Sikap yang demikian apabila dibiarkan akan membuat diri orang tersebut malu untuk bergaul karena merasa serba tertinggal.

Untuk mengejar ktertinggalan orang harus banyak membaca. Membaca karya yang berupa tulisan ataupun situasi. Perilaku seperti ini memang telah diisyaratkan Allah jauh sebelum peradaban. Ketika itu Muhammad diminta Jibril untuk membaca. Perintah itu diulang sampai tiga kali. Dari perintah Jibril

manusia dapat mengambil nilai yang tersirat adalah belajarlah dan terus belajar agar engkau menjadi manusia yang ditinggikan martabatmu oleh Allah. Slogan mangasah mingising budi termasuk slogan yang mengandung nilai-nilai tersebut. Sebagai manusia agar budinya luhur atau terasah harus selalu meningkatkan wawasan dengan cara mangasah agar tetap mingis atau tajam.

Dalam rangka meraih pencerahan jiwa atau batin/budi orang harus berani menyepi, menjauhkan diri dari hiruk pikuk keglamoran dunia. Langkah ini tercermin dalam slogan tuman tumanening sepi. Slogan ini mengisyaratkan nilai luhur kepada manusia agar senang menyepi, menjauhkan diri dari keramaian dunia. Caranya dengan mendekatkan diri kepada Sang Pencipta Hidup. Slogan ini apabila dicermati lebih dalam, dia menyimpan nilai ajaran pengekan diri. Orang tidak boleh terlena pada kesenangan dunia, tetapi harus mampu menyeimbangkan antara nafsu lahiriah dan batin. Orang tidak mengejar dunia saja tetapi harus ingat pula pada gilirannya akan mati. Sikap demikian secara pelan tetapi pasti akan mengerem perbuatan salah dan semaunya sendiri. Ungkapan serupa dalam bahasa Indonesia: bekerjalah giat seolah akan hidup seribu tahu lagi dan beribadahlah secara khusuk seolah akan segera mati.

Apabila manusia Jawa mampu memahami nilai tersebut pastilah masyarakat akan hidup madani, jauh dari pergolakan dan perselisihan. Meskipun demikian manusia Jawa juga tidak boleh lalai akan kerja keras yang benar agar mampu hidup secara layak. Konsep hidup yang demikian itu tercermin dalam slogan sepi ing pamrih rame ing gawe. Slogan ini apabila dikupas akan membuahkann nilai luhur, bahwa hidup ini harus dijalani dengan sungguh-sungguh dan tangguh. Untuk itu dalam melaksanakan pekerjaan orang tidak boleh berharap akan besarnya hasil yang harus diperoleh. Hasil adalah perkara belakang, karena apabila menjelang kerja sudah berhitung hasil yang menguntungkan pribadi pasti sistem kerjanya akan tidak transparan. Dampaknya akan terjadi upaya apapun dihalalkan, yang mengakibatkan kerugian untuk orang lain. Sikap seperti ini akan menimbulkan permasalahan besar pada tahap berikutnya. Hal yang demikian jika dihitung secara dagang akan membuat lembaga bangkrut.

Untuk menanggulangi sikap arogan seperti itu orang Jawa mengingatkan lewat slogan ngono ya ngono ning aja ngono, yang artinya adalah memanfaatkan

situasi atas dasar kemampuan yang dimilikinya. Perhitungan yang sebetulnya akan membuat untung dirinya. Untuk itu penekanan slogan sangat keras sebagai bentuk larangan yaitu aja ngono. Walaupun kamu mampu tetapi pertimbangkan lagi nilai-nilai kebenaran yang akan terjadi, jangan asal mampu. Pesan ini sangat tepat disosialisasikan kepada orang-orang yang merasa pandai dan merasa berkuasa. Bukan rahasia lagi pejabat-pejabat di negeri ini memanfaatkan aji mumpung. Oleh sebab itu mereka harus paham slogan di atas dan berikut yaitu aja nganggo aji mumpung.

Slogan tersebut mengandung ajaran mulia atau luhur, bahwa orang tidak boleh berbuat atas dasar kesempatan yang dia lihat, atau memanfaatkan kesempatan dalam kesempitan. Fenomena seperti ini marak terjadi, karena manusia memiliki kodrat ingin enak tanpa repot atau bekerja keras. Tipe orang yang seperti ini akan membalik slogan dari sepi ing pamrih rame ing gawe menjadi rame ing pamrih rame ing gawe, dan akan lebih fatal jika menjadi rame ing pamrih sepi ing gawe. Perilaku seperti ini tidak mustahil terjadi karena kodrat manusia adalah ingin enak tanpa repot.

Untuk menanggulangi hal tersebut, perlu dilakukannya pembenahan secara mendasar, yaitu merubah perilaku hidup manusia dengan cara mengajarkan hidup mulia. Salah satu caranya adalah mengajarkan kembali nilai-nilai luhur sesuai dengan budaya yang seharusnya. Orang Jawa adalah orang Jawa yang berperilaku Jawa, atau berpandangan hidup Jawa, bukan yang Barat atau yang lain. Hal ini sejalan dengan pemikiran Ki hajar Dewantara, orang Jawa harus/boleh belajar tentang kehidupan barat, tetapi tidak harus menjadi orang barat atau berpandangan hidup barat. Sejalan dengan pemikiran ini, sudah saatnya orang Jawa yang hampir tergelincir hidupnya karena arus global, mulai membenah diri.

Secara bahu membahu anatara masyarakat dengan pemerintah untuk menegakkan kembali jatidiri orang Jawa, untuk menjadi Jawa. Jangan sampai muncul ungkapan wong Jawa sing ora Jawa. Maksudnya orang keturunan Jawa, bertempat tinggal di Jawa tetapi tidak berpandangan hidup Jawa. Bak pepatah kacang ninggal lanjarane, orang yang tidak tahu asal usul karena berubah pandangan hidup.

Apabila fenomena seperti ini tidak diharapkan orang Jawa, maka melalui

Kongres yang mulia ini, perlu direkomendasikan: segera direkonstruksi nilai-nilai luhur Jawa di setiap lini, terkhusus yang terkandung dalam ungkapan-ungkapan tradisional Jawa. Segera diinventarisasi, dipilah antara nilai-nilai yang masih relevan yang telah usang, disosialisasikan lewat penulisan dan penerbitan dan giliran berikutnya diajarkan kepada generasi muda baik dalam kehidupan sehari-hari ataupun lewat pendidikan formal seperti dijadikan bahan atau materi ajar dalam mata pelajaran bahasa dan budaya Jawa.

Apabila langkah ini dikerjakan secara mantab, insya Allah nilai-nilai luhur Jawa yang terkandung dalam ungkapan tradisional mampu dijadikan fondamen hidup bermasyarakat yaitu masyarakat madani Jawa, walaupun harus dimulai dari nol, pada generasi baru/muda, karena sulit untuk ditanamkan kembali kepada generasi transisi yang telah tercemar kehidupan global.

D. Penutup

Berdasarkan uraian di atas apabila dicermati dengan saksama, nilai-nilai ungkapan Jawa memiliki daya juang hidup yang tinggi. Maksudnya nilai-nilai yang terkandung, mampu menuntun masyarakat hidup berdampingan secara harmoni, selaras dan seimbang antara kehidupan dunia dan akherat kelak. Dapat pula menyeimbangkan hidup selaras dengan lingkungan atau kondisi yang sedang terjadi. Nilai-nilai yang terkandung juga dapat dijadikan kendali untuk berperilaku baik dalam hubungan manusia dengan sesama manusia, manusia dengan lingkungan, dan manusia dengan Tuhan.

Nilai-nilai tersebut pantas dijadikan fondamen hidup karena, di dalamnya terkandung aspek weru, eling dan ening. Nilai inilah inti pandangan hidup Jawa yang berlandaskan ilmu sangkan paran. Weruh maksudnya tahu tentang jatidiri, bahwa makhluk itu walaupun super tetap di bawah kendali Tuhan. Eling maksudnya manusia tidak boleh menurutkan kehendak, lupa bahwa dirinya kelak akan kembali ke asalnya/jatidiri hidup, dan ening manusia wajib menyempatkan diri untuk khusuk mengingat Tuhannya.

Demikianlah sekilas pandangan tentang nilai-nilai luhur yang terkandung di dalam ungkapan tradisional Jawa yang pantas untuk diangkat kembali dijadikan dasar hidup bermasyarakat untuk membentuk masyarakat madani.

Langkah ini merupakan salah satu upaya pemertahanan budaya yang mengarah pada langkah masuk malaning bumi, memayu hayuning bawana (Nurhayati, 2011:123).

E. Daftar Buku Bacaan/Pustaka

- ◆ Koentjaraningrat.1985. Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan. Jakarta: Gramedia.
- ◆ Nanadhy.1994.Terjemahan Al Quran Lafzhiyah penuntun bagi yang Belajar. Jakarta:Yayasan Pembinaan Masyarakat Islam “ Al Hikmah”
- ◆ Nurhayati, Endang. 2011. Model Pemertahanan Bahasa Jawa Propinsi DIY.Brunei: Makalah.
- ◆ Padmosoekotjo.1958. Ngengrengan Kasusastran Djawa I. Jogjakarta: Hien Hoo Sing.
- ◆ Padmosoekotjo.1960. Ngengrengan Kasusastran Djawa II. Jogjakarta: Hien Hoo Sing.
- ◆ Sarjana, dan Kuswa Endah.2010. Filsafat Jawa.Yogyakarta: Kanwa Publisier.
- ◆ Sasmina, Haji Abd. Rahman. 2011. Budaya Dilestari Bahasa Diperkasa Melalui Ungkapan Puisi Melayu. Brunei: Makalah.
- ◆ Spencer, Helen, and Oatey.tt. Culturally Speaking: Managing Rapport throught Talk across Culture.